

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky

Alfan Afifi Kurniawan, Bahrul Ilmi, Nailul Authar, Wildana Wargadinata

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding E-mail: alfans777@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to reveal the problems found in the process of learning Arabic. These problems and solutions will be reviewed from a sociocultural perspective a la Vygotsky. The research method used is the qualitative method of literature. The data presented comes from several sources such as books and research articles related to research objectives. The result of this study is that Vygotsky's theory is based on three main aspects, namely genesis, Zone of Proximal Development (ZPD), and mediation. There are three problems in learning Arabic according to sociocultural theory, namely sociocultural differences, lack of interaction in Arabic, and a lack of Arabic language environment. While the solution to these problems is multicultural-based, activity-based, and environment-based learning planning.

Keywords: *Arabic language education, sociocultural, Vygotsky*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Arab. Permasalahan dan solusi tersebut akan ditinjau dari prespektif sosiokultural ala Vygotsky. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif kepustakaan. Data yang disajikan berasal dari beberapa sumber seperti buku dan artikel penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah teori Vygotsky bertumpuan pada tiga aspek utama yaitu genesis, *Zone of Proximal Development (ZPD)*, dan mediasi. permasalahan pembelajaran bahasa Arab menurut teori sosiokultural ada tiga, yaitu perbedaan sosiokultural, kurangnya interaksi berbahasa Arab, dan lingkungan berbahasa arab yang kurang. Sedangkan solusi dari permasalahan tersebut adalah perencanaan pembelajaran berbasis multikultural, berbasis kegiatan, dan berbasis lingkungan.

Kata Kunci: *Pembelajaran bahasa Arab, sosiokultural, Vygotsky*

Pendahuluan

Para ahli pendidikan terus berinovasi untuk mencari jawaban atas permasalahan pembelajaran bahasa kedua yang terjadi di Indonesia. Untuk menghasilkan cara belajar siswa yang efektif. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian menyimpulkan bahwasanya cara belajar setiap siswa berbeda-beda. Ada siswa yang suka belajar melalui audio visual atau

kinestetik, akan tetapi ada juga siswa yang suka belajar berkelompok ataupun siswa yang senang belajar secara individu. Hal ini terjadi juga pada siswa-siswa yang belajar bahasa, tanpa kecuali bagi siswa yang belajar bahasa arab.¹ Bahkan para akademisi juga meyakini bahwasanya tidak ada metode atau strategi belajar yang mutlak sesuai dengan semua siswa. Maka oleh karena itu tugas pendidik dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang mengutamakan fokus terhadap siswa, seperti penugasan langsung, serta sesuai dengan cara belajar yang disukai oleh siswa dengan menghubungkan strategi belajar yang relevan saar ini.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di atas kita perlu menelusuri lebih jauh mengenai bagaimana kognitif atau kemampuan intelektual seorang siswa bisa berkembang. Berkaitan dengan permasalahan ini, ada dua teori perkembangan kognitif yang sangat popular. Teori pertama dari Jean Piaget yang sangat terkenal dengan teori konstruktivisme sedangkan yang kedua teori dari Vygotsky yang fokus dalam merumuskan teori sosiokultural.

Jean Piaget merupakan seorang ahli yang berasal dari Switzerland ia meyakini bahwasanya belajar merupakan proses penemuan diri sendiri, maksudnya sebuah proses yang akan dialami oleh seseorang, dikarenakan mereka kan berinteraksi serta melakukan pengamatan terhadap lingkungannya. Piaget juga meyakini bahwasanya seorang pelajar akan belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Teori ini sampai sekarang dikenal dengan teori konstruktivisme.

Sedangkan Vygotsky adalah seorang ahli yang berasal dari Rusia yang meyakini bahwasanya perkembangan kognitif seorang siswa atau pelajar merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya dan masyarakat setempat. Vygotsky juga meyakini bahwasanya aspek sosial dan kultural seseorang akan membantu pembentukan kognitif seorang pelajar. Teori ini dikenal sebagai teori sosio-kultural atau bisa juga disebut teori konstruktif sosial.

Pembelajaran bahasa arab, sama seperti pembelajaran lainnya, karena belajar bahasa sangat berhubungan dengan perkembangan kognitif yang baik. Pieget meyakini bahwasanya pemahaman bahasa dan struktur bahasa hanya bisa terjadi jika kemampuan intelektual atau kognitif sudah berkembang, sehingga untuk bisa megasai bahasa seorang pelajar harus memiliki tingkat intelektual yang mumpuni. Sedangkan teori Vygotsky meyakini sebaliknya, karena bukan kognitif yang membentuk penguasaan bahasa seperti teori yang diyakini Piaget, akan tetapi penguasaan bahasa akan membentuk kognitif seorang pelajar. Semakin baik ilmu

¹ Mustofa, Bisri., dan Hamid, Abdul. 2012. Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. (Malang: UIN-Maliki Press), hal 67

pengetahuan yang bisa dipahami, hal ini membuktikan semakin tinggi tingkat kognitif seorang pelajar.

Dari kedua teori ini sesungguhnya mendasari berbagai pendekatan atau strategi yang dipilih oleh guru bahasa arab dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi terkadang guru sering tidak menyadari praktik-praktik dikelas yang sebenarnya merupakan implementasi dari teori konstruktivisme dan mana yang merupakan implementasi dari teori sosio kultural. Atas dasar ini permasalahan yang sering terjadi adalah banyak guru atau pengajar yang tidak memahami konsep-konsep ini, sedangkan guru atau pelajar yang memahami dengan baik mengenai teori ini dan cara penerapannya di dalam kelas tidak melakukan sosialisasi kepada para guru atau pengajar lainnya, sehingga terdapat kesenjangan yang jauh antar praktisi pengajar bahasa.²

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji aplikasi dari perkembangan kognitif berdasarkan teori sosio-kultural dalam pembelajaran bahasa arab. Bukan berarti peneliti menganggap teori sosio kulturan lebih baik dari teori konstruktivisme, melainkan dalam pemerolehan bahasa arab *bi'ah lughanijyah* atau lingkungan bahasa sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa arab. Dengan demikian artikel ini akan mengkaji lebih jauh mengenai teori sosio-kultural terhadap pembelajaran bahasa arab.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka sedangkan pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau verbal dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati oleh peneliti. Kemudian Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berlawanan dengan penelitian kuantitatif dikarenakan dalam menganalisa data peneliti tidak menggunakan angka ketika memberikan penafsiran terhadap hasil dari penelitiannya.³

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu merujuk pada berbagai artikel dan buku-buku yang terkait dengan teori perkembangan kognitif menurut Piaget serta

² Geerson, E.B, *An Overview of Vygotsky's Language and Thought for EFL teachers*. Language Institute Journal, 2006 3: 41-61.

³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

buku-buku yang berkaitan dengan teori perkembangan kognitif-sosioekultural menurut Vygotsky.

Hasil dan Pembahasan

Lev Semonovich Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia yang dikenal karena kontribusinya pada teori perkembangan anak. Dia adalah salah satu yang terkenal prestasi penelitiannya di bidang psikologi anak. Vygotsky merumuskan konsep "zona perkembangan proksimal". Konsep ini digunakan dalam proses belajar anak.⁴ Lev Semonovich Vygotsky lahir pada tahun 1896 di Tsar Rusia di kota Orsha, Belarusia, dari sebuah keluarga Yahudi kelas menengah. Ia dibesarkan di Gomel, sebuah kota di sebelah barat Moskow. Pada usia dini, ia tertarik pada studi sastra dan analisis sastra dan menjadi seorang penyair dan filsuf.⁵

Dia menulis komentar tentang Shakespeare's Hamlet ketika dia berusia delapan belas tahun, yang kemudian dimasukkan ke dalam salah satu dari berbagai tulisan psikologisnya. sebagai seorang intelektual ia berpindah-pindah bidang ilmu yang di gelutinya diantaranya Dia masuk fakultas kedokteran Universitas Negeri Moskow dan, saat belajar sastra di universitas swasta, segera dipindahkan ke Fakultas Hukum. Pada usia 28 tahun ia menjadi tertarik pada psikologi. Akan tetapi minat yang sayang tampak ia geluti di bidang psikologi.

Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dicapai dengan dua cara. Landasan biologis sosioekultural dan proses psikologis Penelitian Vygotsky berfokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosioekultural di mana mereka ditempatkan. Mereka berinteraksi dengan memainkan peran dan berbagi pengalaman dan pengetahuan. dari Oleh karena itu, teori Vygotsky dikenal sebagai teori perkembangan sosioekultural. Menekankan interaksi sosial dan budaya yang relevan dalam perkembangan kognitif.⁶

Vygotsky mengklaim bahwa penggunaan alat berpikir menyebabkan perkembangan kognitif pada manusia. secara terperinci, disimpulkan bahwa menggunakan alat berpikir

⁴ M.Psi Oktarizal Drianus, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (London, England: Harvard University Press, 1978).

⁵ Jurnal Madaniyah, Muhammad Khoiruzzadi, and Tiyas Prasetya, 'PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau Dari Pemikiran Jean Piaget Dan Vygotsky) Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2', 11 (2021), 1–14.

⁶ Choi Chi Hyun and others, 'Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan', *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1.2 (2020), 286–93.

Vygotsky adalah:⁷ membantu memecahkan masalah, leluasa melakukan tindakan, kemampuan Menjadi Luas, sesuainya dengan kapasitas alamiah.

Inti dari teori belajar sosiokultural ini adalah penggunaan alat berpikir yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial budaya. Lingkungan Budaya sosial mengarah pada keterampilan yang semakin kompleks setiap.

Dalam memahami sosiokultural Vygotsky ada tiga konsep yang perlu dipahami yaitu hukum genetika yang berkaitan dengan perkembangan, perkembangan proksimal, dan mediasi.

Teori sosiokultural menempatkan lingkungan internal atau sosial juga faktor utama dan fundamental dari pembentukan pengetahuan perkembangan kognitif seseorang. Fungsi mental manusia yang lebih tinggi Diyakini bahwa ini karena kehidupan sosial. Pada saat yang sama, dalam hal ini, intramente dilihat sebagai derivatif atau turunan yang terbentuk dari master dan Anak-anak baru melakukan ini dengan menginternalisasi proses sosial ini untuk memahami pentingnya tindakan sosial ketika proses internal berlangsung. Karena itu pelajari dan kembangkan keseluruhan yang menentukan perkembangan kognitif seseorang.⁸

Zona perkembangan proksimal (ZPD) adalah Konsep dasar teori belajar sosiokultural Vygotsky. Vygotsky mengklaim bahwa setiap anak Ada "keadaan perkembangan nyata" di bidang yang digunakan untuk menilai Uji wilayah tunggal dan yang berdekatan untuk pengembangan domain yang dalam .⁹ Vygotsky menyebut perbedaan antara dua tingkat zona itu Perkembangan proksimal Vygotsky mendefinisikan zona perkembangan proksimal

Vygotsky mengemukakan ada 4 tahapan ZPD yang terjadi dalam pengembangan dan pembelajaran terkait ZPD, yaitu:¹⁰ Tahap pertama yaitu tindakan anak masih dipengaruhi atau didukung oleh orang lain. Anak yang masih ditolong itu memakai baju, sepatu dan kaos kaki di sekolah, ketergantungan anak pada orang tuanya, dan lain-lain. Langkah kedua yaitu kegiatan anak-anak didasarkan pada inisiatif mereka sendiri. Anak-anak ingin memakai pakaian, sepatu dan kemeja kaki sendiri, tapi masih sering salah pakai sepatu antara kiri dan kanan benar Bahkan memakai pakaian membutuhkan waktu lama jarum salah tempat.

⁷ I.G.A. Lokita Purnamika Utami, ‘Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris’, *Prazi*, 11.01 (2016), 4–11.

⁸ Sri Wulandari Danoebroto, ‘Teori Belajar Konstruktivis’, *P4TK Matematika*, 2 (2015), 191–98.

⁹ ‘(Piaget & Vigotsky Vigotsky)’.

¹⁰ Oktarizal Drianus.

Langkah ketiga adalah tindakan anak berkembang secara spontan dan terinternalisasi. Anak-anak mulai melakukan sesuatu tanpa arahan orang dewasa. Sedang langkah yang terahir adalah tindakan spontan anak diulang sampai anak siap berpikir abstrak. Memahami perilaku otomatis akan segera menguasai anak sesuatu tanpa contoh tetapi berdasarkan pengetahuan yang mendalam ingat urutan tindakan. Bahkan dia bisa mengatakannya kembali apa yang dia lakukan ketika dia pergi ke sekolah.

Mediasi adalah tanda atau simbol yang digunakan seseorang memahami sesuatu di luar pemahamannya. Ada dua jenis mediasi yang dapat mempengaruhi pembelajaran yaitu (1) persoalan mediasi semiotik, dimana Tanda atau simbol yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya diperoleh dari hal-hal yang belum ada di sekitar kita, kemudian masyarakat yang lebih mengerti dan membantu pembangunannya pikiran kita dan akhirnya mengerti artinya; (2) Scaffolding dimana seseorang menggunakan tanda atau simbol untuk memahami apa pun di luar pemahaman itu berasal dari apa adanya sudah ada di lingkungan, maka orang yang lebih mengerti tentang tanda-tanda atau simbol membantu orang menjelaskan yang tidak mengerti, agar mereka mengerti apa yang dimaksud.¹¹

Kunci terpenting untuk memahami proses psikologis sosial adalah tanda-tanda atau Simbol yang bertindak sebagai mediator. tanda atau simbol sebenarnya merupakan produk dari lingkungan sosial budaya dimana seseorang berada Anak-anak dibantu untuk memahami alat-alat media tersebut Guru, orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mengerti. ¹²

Problematika Sosiokultural dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Teori Sosiokultural atau konstruktivisme sosial Vygotsky bertumpu pada lingkungan sosial yang mempengaruhi aspek internal dan eksternal dalam pembelajaran.¹³ Pembelajaran yang dimaksud di sini adalah pembelajaran bahasa kedua utamanya bahasa Arab. Pembelajaran bahasa kedua sering mengalami kendala karena keadaan sosial atau interaksi menggunakan bahasa kedua yang tidak dapat dipenuhi dalam proses pembelajaran. Tanpa ada interaksi sosial antar siswa atau siswa dan guru maka pemahaman siswa terhadap bahasa kedua akan mengalami kendala.¹⁴ Karena bahasa dapat berkembang sejalan dengan seberapa sering

¹¹ Sujiono.

¹² Danoebroto.

¹³ K. S. Sutherland and others, 'Understanding Subgroups in Common State Assessments: Special Education Students and ELLs (NCEO Brief 4)', *School Psychology Review*, 40.4 (2015).

¹⁴ Prabowo Adi Widaya and Muhammad Irham, 'Ekstraversi Dan Kompetensi Berbahasa Arab', *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan ...*, 4.01 (2021).

bahasa tersebut digunakan. Hal ini berkaitan dengan pengertian bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari.¹⁵

Konsep penting dari teori Vygotsky terdiri dari dua poin penting, yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah jarak antara kemampuan pemecahan masalah secara individu tanpa bantuan orang lain dan kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang lain, baik dari teman sejawat ataupun guru dan senior. Sedangkan *scaffolding* merupakan pemberian bantuan kepada siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.¹⁶ Dalam konteks ini bantuan yang diberikan adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas atau media pembelajaran yang relevan.

Dari dua konsep sosiokultural di atas, problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah beberapa persoalan berikut ini. **Pertama**, dari sisi perbedaan penggunaan kata atau kalimat. Seperti contoh pada salah satu peribahasa yang berbunyi “قبل الرماء تملاء الكنائن” yang mempunyai arti: “*Sebelum perang maka penuhilah tempat anak panah*”. Kalimat seperti ini tidak mudah difahami oleh pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau pembelajar yang berada di luar daerah Arab. Peribahasa tersebut dilatar belakangi oleh budaya Arab zaman dahulu yang sering melakukan peperangan. Di Indonesia peribahasa tersebut searti dengan “sedia payung sebelum hujan”. Perbedaan kalimat tersebut seringkali membingungkan siswa karena budaya yang berbeda antar satu daerah dengan daerah lain.¹⁷

Keadaan Sosiokultural bahasa Arab Indonesia. Bahasa Arab dan bahasa Indonesia mempunyai banyak perbedaan dari segi ungkapan, istilah, nama benda, dan ekspresi kebahasaan. Hal tersebut menyebabkan penyusunan materi bahasa Arab di sekolah yang ada di Indonesia harus memberikan gambaran tentang perbedaan sosiokultural Arab dan Indonesia. Hal tersebut yang masih menjadi masalah yang sampai saat ini masih menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa kedua. Apabila hal

¹⁵ Sitti Rabiah, Kata Kunci, and Realitas Budaya, ‘Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser’, in *1st International Conference on Media, Communication and Culture “Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society”*, 2012.

¹⁶ Robert E. (John Hopkins University) Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 2011.

¹⁷ Izzan, H. Ahmad. *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Humaniora Utama Press, 2011.

tersebut tidak terpenuhi maka akan menjadi kebingungan siswa terhadap bahasa Arab.¹⁸ Dengan demikian siswa akan merasa bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang benar-benar berbeda dengan bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini berdampak kepada motivasi belajar siswa terhadap bahasa Arab. Karena bahasa Arab dianggap bahasa yang tidak bisa digunakan dalam kegiatan mereka sehari-hari.¹⁹

Kedua, pembelajaran bahasa Arab yang kurang mendukung interaksi sosial. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia kurang mendapatkan perhatian siswa. Beberapa identifikasi terhadap kurangnya perhatian siswa terhadap bahasa Arab adalah disebabkan motivasi siswa yang cenderung rendah. Saepul Islam di penelitiannya memaparkan bahwa ada dua faktor demotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kemampuan kognitif siswa dan anggapan siswa terhadap bahasa Arab. Faktor kedua yaitu kompleksitas bahasa dan kaidah bahasa Arab, materi dan metode, fasilitas belajar, dan faktor guru. Dari dua faktor tersebut, ternyata faktor eksternal adalah faktor yang lebih dominan dibanding internal dengan presentase 77,9 % dan 22,1%.²⁰

Fakta di atas sangat sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky tentang *scaffolding*. Teori tersebut jika diadaptasi ke dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua berkaitan dengan peran orang lain terhadap pemahaman siswa terhadap bahasa. Peran orang lain dalam pembelajaran bahasa erat kaitannya dengan interaksi sosial siswa dengan siswa yang lain, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang ada di dalam kelas. Interaksi siswa dengan orang lain menggunakan bahasa akan meningkatkan penggunaan bahasa secara nyata dalam kelas. Selain itu, dengan berinteraksi bersama siswa lain yang lebih pintar bisa meningkatkan percaya diri dalam diri siswa.²¹

Teori Vygotsky juga menyebutkan bahwa berinteraksi dengan pengguna bahasa kedua yang lebih mahir bisa meningkatkan pemahaman siswa. Praktek tersebut jarang ditemui dalam proses pembelajaran bahasa Arab kecuali di tempat-tempat yang difokuskan untuk belajar bahasa Arab secara khusus seperti kursus, pondok pesantren, atau ‘kampung

¹⁸ Abd Rozak, ‘MODERNISME PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS PESANTREN DI RANGKASBITUNG BANTEN’, *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3.2 (2018) <<https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.110>>.

¹⁹ Takdir Takdir, ‘PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB’, *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2.1 (2020) <<https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>>.

²⁰ Asep Muhammad Saepul Islam, ‘FAKTOR DEMOTIVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF SISWA MADRASAH’, *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2.1 (2015) <<https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1511>>.

²¹ Utami Lokita Purnamika, ‘Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris’, *Prasi*, 11.1 (2016).

bahasa'. Pembelajaran bahasa Arab di indonesia masih jarang yang menggunakan konsep *peer review* dalam pembelajarannya. Guru lebih banyak berfokus metode, model, media, dan strategi pembelajarannya hanya di dalam kelas saja. Unsur-unsur tersebut masih digunakan antar guru dengan murid saja, belum menfasilitasi interaksi antara murid dengan murid yang lain sebagai reviewer. Hasilnya *scaffolding* tidak terjadi secara menyeluruh dan sosiokultural tidak terbentuk secara utuh.

Ketiga, lingkungan berbahasa Arab yang sulit ditemukan. Pembelajaran bahasa Arab tidak bisa lepas dari pembiasaan pembelajarnya untuk menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya bahasa merupakan alat komunikasi yang sifatnya dinamis. Oleh sebab itu, diperlukan lebih banyak penggunaannya agar kemampuannya bisa bertambah. Penggunaan bahasa tidak bisa lepas dari faktor tempat atau lokasi dimana seseorang tinggal.²² Bahasa dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai fungsi sebagai alat interaksi sosial. Bahasa tetap menjadi alat interaksi yang peling penting dan lengkap meskipun sebenarnya masih ada alat-alat interaksi yang lain. Hal ini didasari dengan bahasa yang mempunyai unsur paling lengkap dibanding dengan alat yang lain.²³

Status bahasa Arab yang merupakan bahasa kedua di Indonesia. Dengan status bahasa kedua, maka dalam proses pemerolehannya akan berbeda dengan bahasa ibu atau bahasa pertama. Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua lebih mudah didapatkan tanpa adanya proses pembelajaran. Jadi ada perbedaan antara bahasa pertama dan kedua, yaitu bahasa pertama didapatkan melalui proses pemerolehan sedangkan bahasa kedua didapat melalui proses pembelajaran.²⁴ Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan berbahasa Arab merupakan sarana yang penting untuk mendapatkan pemahaman terhadap bahasa Arab. Akan tetapi, dalam kenyataannya lingkungan berbahasa Arab masih sulit untuk ditemukan terutama dalam suasana kelas.

Hal tersebut bertolak belakang dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). Rentang yang disebutkan oleh Vygotsky bisa didapatkan dengan pengulangan bahasa atau kosakata dalam proses pembelajaran.

²² Nurlaila, 'Maharah Kalam Dan Problematika Pembelajarannya', *Al-Afidah*, 4.2 (2020).

²³ Rina Devianty, 'BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN', *JURNAL TARBIYAH*, 24.2 (2017).

²⁴ Ahmad Habibi Syahid, 'BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA (KAJIAN TEORETIS PEMEROLEHAN BAHASA ARAB PADA SISWA NON-NATIVE)', *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2.1 (2015) <<https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1797>>.

Permasalahan-permasalahan yang ada di atas telah menjadi topik yang sering dibahas oleh para akademisi. Akan tetapi solusi yang ditawarkan berdasarkan teori belajar yang berbeda-beda. Penulis ingin mengkhususkan solusi yang ditawarkan berdasarkan prespektif teori sosiokultural ala Vygotsky. Di bawah ini merupakan uraian dari tiap-tiap masalah yang dijabarkan di atas.

Pertama, problematika ini bisa diatasi dengan cara memberikan pembelajaran yang mengandung gambaran sosial dan budaya dari negara Arab. Gambaran-gambaran tersebut harus yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan diperaktekkan siswa. Pembelajaran penggunaan wawasan dan pengetahuan tentang budaya Arab akan mempercepat proses siswa untuk memahami sebuah ugnkapan atau kata. Ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa kalimat-kalimat yang memang tidak ada dalam kosakata Indonesia. Bisa diambil contoh yaitu dalam negara Arab masyarakat mempunyai julukan nama untuk buah kurma yang masih mentah hingga yang sudah matang. Hal ini tentu akan menjadi sesuatu hal yang baru bagi pembelajar Indonesia atau pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. hal tersebut dikarenakan tidak adanya padanan di bahasa Indonesia.

Kedua, perencanaan pembelajaran berbasis kegiatan yang bersifat interaksi. Perencanaan pembelajaran berbasis interaksi dapat dilakukan dengan beberapa model pembelajaran sebagai berikut. Model-model di bawah adalah model yang sebenarnya berprinsip sosiokultural yang bisa kita terapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Pembelajaran kooperatif (cooperative Learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Model pembelajaran ini juga merupakan suatu model dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Oleh karena itu untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi peserta didik.²⁵

Ketiga, pembentukan lingkungan berbahasa. Lingkungan sosial adalah tempat dimana seseorang melakukan percakapan atau berinteraksi antara satu orang dengan orang

²⁵ Suci Ramadhanti Febriani and Ariska Mahmudi, 'IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN INDEPENDEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0', *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4.1 (2021) <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.371>>.

yang lain. Dari kegiatan interaksi tersebut seseorang dapat belajar tentang hal-hal yang baru seperti perbedaan cara bicara, tutur kata yang digunakan, sampai dengan kosakata-kosakata baru. Tiap tempat mempunyai bahasa yang berbeda. Apalagi di konteks indonesia, bahasa sesama teman dan bahasa dengan orang yang dianggap lebih mulia dan orang yang lebih tua pasti akan berbeda. Dari kegiatan tersebut pelajar bisa mendapat banyak pelajaran tentang kehidupan, tata krama, dan bahasa.

Pembelajaran bahasa Arab juga tidak bisa lepas dari kegiatan interaksi sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi sangat relevan di sini. Dalam bahasa Arab kita mengenal *Bi'ab Lughawiyah* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan lingkungan berbahasa Arab. Lingkungan berbahasa sangat mendukung diperolehnya bahasa oleh seseorang. Dengan pembiasaan diri menggunakan bahasa yang dipelajari, secara otomatis orang tersebut akan menggunakan bahasa meskipun akan ada banyak kesalahan dalam penggunaannya. Hal ini merupakan salah satu tahap yang penting bagi seseorang dalam mempelajari sebuah bahasa. Hal tersebut sangat sesuai dengan teori sosiokultural yang menyebutkan bahwa pengetahuan akan bisa bertambah deiring dengan banyaknya interaksi dengan orang lain.

Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas saja. Akan tetapi bisa melalui komunikasi dengan orang lain di luar kelas. Salah satu cara untuk memperoleh pemahaman tentang bahasa kedua adalah dengan melakukan komunikasi dengan penutur asli dari sebuah bahasa (*native speaker*). Berinteraksi dengan penutur asli akan menghasilkan pemahaman yang lebih banyak. Penggunaan bahasa penutur asli akan mengandung logat serta nilai-nilai sosial dan budaya yang berbeda.²⁶ Akan tetapi pembelajaran bahasa dalam kelas masih tetap diperlukan untuk mempelajari bahasa secara tertulis atau dari sumber-sumber yang ilmiah. Keadaan yang terbaik yang bisa dimiliki oleh pembelajar bahasa Arab adalah ketika mempelajari bahasa di dalam kelas dan mempraktekkannya dalam lingkungan berbahasa yang mendukung penggunaan bahasa tersebut, utamanya dengan penutur asli bahasa Arab.²⁷

Kesimpulan

²⁶ Muhammad Ali Al-Khuli, *Contrastive Transformational Grammar*, *Contrastive Transformational Grammar*, 2017 <<https://doi.org/10.1163/9789004348226>>.

²⁷ Neli Putri, BI'AH 'ARABIYAH', *Al-Ta Lim Journal*, 20.2 (2013) <<https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.37>>.

Vygotsky berpendapat bahwa pemahaman seseorang itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Berbeda dengan teori Jean Piaget yang mengatakan bahwa pengetahuan tergantung dari tingkat kognitif tiap-tiap manusia. Mengadaptasi teori Vygotsky tersebut, dapat kita petakan permasalahan serta solusi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa kedua. Permasalahan pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari teori sosiokultural ada tiga, yaitu perbedaan sosiokultural antara Indonesia dan Arab, kurangnya pemakaian bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, dan lingkungan berbahasa Arab yang kurang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang sesuai dengan teori sosiokultural adalah perencanaan pembelajaran berbasis multikultural, pembelajaran kooperatif, dan pembentukan lingkungan berbahasa.

Daftar Rujukan

- ‘(Piaget & Vigotsky Vigotsky)’
- Al-Khuli, Muhammad Ali, *Contrastive Transformational Grammar, Contrastive Transformational Grammar*, 2017 <<https://doi.org/10.1163/9789004348226>>
- Danoebroto, Sri Wulandari, ‘Teori Belajar Konstruktivis’, *P4TK Matematika*, 2 (2015), 191–98
- Febriani, Suci Ramadhanti, and Arifka Mahmudi, ‘IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN INDEPENDEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0’, *Al-Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4.1 (2021) <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.371>>
- Hyun, Choi Chi, Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, and Priyono Budi Santoso, ‘Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan’, *Journal of Engineering and Management Science Research (JEMAR)*, 1.2 (2020), 286–93
- Islam, Asep Muhammad Saepul, ‘FAKTOR DEMOTIVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF SISWA MADRASAH’, *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2.1 (2015) <<https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1511>>
- Lokita Purnamika, Utami, ‘Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris’, *Prasi*, 11.1 (2016)
- Madaniyah, Jurnal, Muhammad Khoiruzzadi, and Tiyas Prasetya, ‘PERKEMBANGAN

KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau

Dari Pemikiran Jean Piaget Dan Vygotsky) Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas

Prasetya 2', 11 (2021), 1–14

Nurlaila, 'Maharah Kalam Dan Problematika Pembelajarannya', *Al-Afidah*, 4.2 (2020)

Oktarizal Drianus, M.Psi, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (London, England: Harvard University Press, 1978)

Putri, Neli, 'BI'AH 'ARABIYAH', *Al-Ta Lim Journal*, 20.2 (2013)

<<https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.37>>

Rabiah, Sitti, Kata Kunci, and Realitas Budaya, 'Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser', in *1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society"*, 2012

Rina Devianty, 'BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN', *JURNAL TARBIYAH*, 24.2 (2017)

Rozak, Abd, 'MODERNISME PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS PESANTREN DI RANGKASBITUNG BANTEN', *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 3.2 (2018) <<https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.110>>

Slavin, Robert E. (John Hopkins University), *Educational Psychology: Theory and Practice*, 2011

Sujiono, Yuliani Nurani, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2005)

Sutherland, K. S., N. Alder, P. L. Gunter, Emily Fox, Michelle Riconscente, Robert Madge, and others, 'Understanding Subgroups in Common State Assessments: Special Education Students and ELLs (NCEO Brief 4)', *School Psychology Review*, 40.4 (2015)

Syahid, Ahmad Habibi, 'BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA (KAJIAN TEORETIS PEMEROLEHAN BAHASA ARAB PADA SISWA NON-NATIVE)', *ARABIYAT : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2.1 (2015) <<https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1797>>

Syahruddin, 'Metode Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teoritis', *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, III.2 (2015)

Takdir, Takdir, 'PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB', *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2.1 (2020) <<https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>>

Utami, I.G.A. Lokita Purnamika, ‘Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiolultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris’, *Prasi*, 11.01 (2016), 4–11

Widaya, Prabowo Adi, and Muhammad Irham, ‘Ekstraversi Dan Kompetensi Berbahasa Arab’, *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan ...*, 4.01 (2021)